

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang.

Usaha ternak kerbau merupakan salah satu usaha yang cukup menjanjikan. Kerbau mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan sapi, kerbau mampu hidup pada kawasan yang relatif sulit terutama bila kualitas pakan yang tersedia sangat rendah. Pada kondisi pakan yang tersedia relatif kurang baik, setidaknya partum- buhan kerbau dapat menyamai bahkan lebih baik dibandingkan sapi, dan masih dapat berkembang biak dengan baik (Subandriyo, 2006). Ternak kerbau adalah ternak lokal yang dapat menjadi harapan untuk mensukseskan swasembada daging, karena ternak kerbau berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan daging dan memiliki daya adaptasi yang lebih baik dari pada sapi. Hal ini terlihat dari kemampuannya memanfaatkan kualitas pakan yang rendah dan bertahan hidup di daerah tropis (Suhubdy, 2007). Namun saat ini populasi kerbau yang ada cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2023) melaporkan bahwa dalam 6 (enam) tahun terakhir populasi ternak kerbau di Sumatera Barat mengalami penurunan. Populasi ternak kerbau pada tahun 2017 sebanyak 110.236 ekor berkurang menjadi 79.564 ekor pada tahun 2022 dengan rata-rata penurunan sebesar 7,7% per tahun. Populasi ternak kerbau terbanyak di Sumatera Barat berada pada kabupaten Agam (16,5%), Kabupaten Padang Pariaman (13,4%) dan Kabupaten Sijunjung (11,5%). Hampir di setiap Kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera Barat ternak kerbau mengalami penurunan populasi dari tahun ke tahun. Bahkan Kabupaten Agam yang merupakan Kabupaten dengan populasi ternak kerbau tertinggi di Sumatera Barat juga

mengalami penurunan populasi sebesar 6,05% per tahun. Berdasarkan data tercatat pada tahun 2017 populasi kerbau yang ada di Kabupaten Agam yaitu 19.764 ekor mengalami penurunan drastis dari tahun ke tahun, hingga pada tahun 2021 tercatat populasi kerbau yang ada hanya 13.777 ekor (BPS Kabupaten Agam, 2022). Untuk mengatasi penurunan populasi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi dan produktivitas ternak kerbau melalui budidaya ternak kerbau.

Lahan sawah juga mengalami penurunan sekitar 3,33% per tahun selama periode 5 (lima) tahun terakhir (Tahun 2017-2021) dari 230.098,60 ha menjadi 199.451,16 ha (BPS Sumatera Barat 2022). Diduga penyebab terjadinya penurunan populasi karena terganggunya lingkungan hidup ternak kerbau dalam suatu agroekosistem, seperti semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat baik antar sektor maupun antar sub-sektor dalam penggunaan lahan, yang berakibat menurunnya daya dukung sumber daya pakan untuk usaha ternak kerbau dan manajemen pemeliharaan yang kurang baik.

Haryanto (2004) menyatakan bahwa menurunnya daya dukung sumber daya alam (pakan) untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian. Sementara itu sub sektor peternakan diharapkan mampu memenuhi permintaan akan protein hewani yang semakin meningkat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan Produk Domestik Regional Brutto (PDRB). Ini berarti menuntut sub sektor peternakan untuk dapat memacu produksinya (baik kuantitas maupun kualitas). Sementara disisi lain, sub-sektor peternakan dihadapkan kepada semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat baik antar sektor maupun antar sub-sektor dalam penggunaan lahan.

Persoalan mengenai persaingan penggunaan lahan yang semakin tajam akan menjadi masalah serius bagi sub-sektor peternakan. Fakta menunjukkan bahwa, persaingan dalam penggunaan lahan menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi sektor yang memiliki posisi yang lemah, termasuk sub-sektor peternakan. Kawasan-kawasan peternakan tidak jarang terpaksa dikorbankan karena adanya permintaan lahan tersebut untuk pengembangan sektor-sektor tertentu seperti industri dan pemukiman, yang memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh keuntungan jangka pendek (Arfai, 2009).

Selain keterbatasan dan penyempitan lahan, limbah pertanian juga merupakan salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan. Pada usahatani selalu menghasilkan limbah baik sebelum maupun sesudah panen, namun limbah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Limbah tani dapat dimanfaatkan menjadi pakan ternak dan hal tersebut dapat mengatasi keterbatasan pakan ternak.

Dalam mengatasi permasalahan yang ada baik penurunan populasi ternak kerbau dikarenakan keterbatasan pakan, penurunan lahan sawah akibat alih fungsi lahan maupun harga pupuk yang semakin mahal serta limbah usaha tani yang belum dimanfaatkan peternak perlu meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani dan usaha ternak yang mereka jalankan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan integrasi antara usahatani dengan usaha ternak. Dwiyanto (2002) menyatakan bahwa, upaya peningkatan produksi dan populasi ternak kerbau memerlukan ketersediaan pakan yang cukup, terutama pakan yang memiliki sumber serat. Ternak kerbau dipelihara dalam suatu sistem yang terintegrasi dengan usahatani tanaman. Adanya keterkaitan antara usahatani tanaman



dan usaha ternak dapat meningkatkan efisiensi usahatani sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Pelaksanaan integrasi antara tanaman tani dengan ternak memerlukan adanya lahan, usahatani dan usaha ternak. Nagari Gadut merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Tahun 2015 nagari gadut pernah mendapatkan bantuan berupa Pengembangan Ternak Kerbau Perah oleh pemerintah. Peternak Kerbau Nagari Gadut memelihara ternak kerbau bersamasahatani berupa lahan sawah yang ditanami dengan tanaman padi, serta lahan tegalan dengan menanam beberapa jenis tanaman diantaranya singkong, buah naga, jagung, pisang, ubi jalar dan usahatani lainnya.

Usaha ternak menghasilkan limbah berupa kotoran ternak yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kompos sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia untuk usahatani, selain itu kotoran ternak juga dapat dijual dan menjadi tambahan pendapatan bagi peternak. Sedangkan pada usahatani yang menghasilkan limbah juga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak yaitu berupa limbah jerami, limbah hasil panen singkong dan limbah panen ubi jalar. Limbah inilah yang dimanfaatkan oleh peternak untuk pakan kerbau yang dipelihara, kemudian peternak juga memanfaatkan kotoran ternak kerbau untuk dijadikan pupuk usaha tani mereka. Sesuai dengan konsep LEISA, pengintegrasian yang dilakukan oleh peternak ini dapat membantu mengurangi biaya input di masing-masing usaha sehingga pendapatan usahapun akan meningkat. Namun belum diketahui lebih jelas bagaimana pengintegrasian antara usaha ternak dan usahatani yang telah dilakukan oleh peternak kerbau di nagari Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Agam.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana integrasi antara usaha tani dan usaha ternak kerbau yang dilakukan petenak kerbau pada Nagari Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam sehingga penulis mengambil penelitian dengan judul “Analisis Integrasi Usaha Tani dengan Usaha Ternak Kerbau Nagari Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Agam”.

### **1.2 Rumusan Masalah.**

Adapun rumusan permasalahan dari uraian latar belakang di atas yaitu:

1. Bagaimana integrasi usaha tani dan usaha ternak kerbau Nagari Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam?
2. Seberapa besar pendapatan rumahtangga peternak yang diperoleh dari usahatani dan ternak kerbau?

### **1.3 Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis integrasi usahatani dan usaha ternak kerbau Nagari Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.
2. Menghitung besar pendapatan rumahtangga peternak yang diperoleh dari usahatani dan ternak kerbau.

### **1.4 Manfaat Penelitian.**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Agar dapat mengetahui integrasi usahatani pada usaha ternak kerbau Nagari Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam
2. Agar dapat mengetahui besarnya pendapatan rumahtangga peternak yang diperoleh dari usahatani dan ternak kerbau.